

Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Yusril Muhammad Nur¹, Zainal Arifin Ahmad²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya

² Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Correspondence: yusriilmuhammadnur2@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted 27-09-2025

Revised 29-09-2025

Accepted 30-09-2025

Keyword:

*Evaluation, Education,
Educational Philosophy*

Kata Kunci

Evaluasi, Pendidikan, Filsafat
Pendidikan

ABSTRACT

Evaluation is a crucial aspect of education as it serves to measure the extent to which learning objectives are achieved. However, many educators still lack a comprehensive understanding of educational evaluation, which results in less optimal implementation. This study aims to examine educational evaluation from the perspective of Islamic educational philosophy, particularly in assessing students' abilities as well as recognizing the broader role of evaluation in social life. The research employed a library research method with a descriptive qualitative approach, analyzing relevant literature such as books, articles, and scientific works. The findings indicate that educational evaluation encompasses several key aspects, including the interrelationship between measurement, assessment, and evaluation; the objectives and principles of educational evaluation; and various types of evaluation, such as formative, summative, placement, and diagnostic. From a philosophical standpoint ontology, epistemology, and axiology educational evaluation not only functions to measure learning outcomes but also serves as a means to improve processes, enhance quality, and reinforce the values of Islamic education.

ABSTRAK

Evaluasi merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan karena berfungsi menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Namun, kenyataannya masih banyak pendidik yang belum memahami konsep evaluasi secara menyeluruh, sehingga pelaksanaan penilaian belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji evaluasi pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam menilai kemampuan peserta didik sekaligus memahami peran evaluasi dalam kehidupan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni dengan menganalisis literatur berupa buku, artikel, dan karya ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan mencakup berbagai aspek penting, meliputi hubungan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi; tujuan serta prinsip-prinsip evaluasi pendidikan; serta ragam jenis evaluasi, baik formatif, sumatif, penempatan, maupun diagnostik. Secara filosofis, evaluasi pendidikan ditinjau dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi menegaskan

bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana memperbaiki proses, meningkatkan mutu, serta meneguhkan nilai-nilai pendidikan Islam.



© 2025 The Authors. Published by Biha Cendekia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perlu Kita Ketahui bahwa Evaluasi adalah kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan dapat dicapai. Bagaimana cara menilai itu? Ada sains khusus yang membicarakan ini, namanya Teknik Evaluasi, yang kelihatannya kurang banyak ditulis oleh para Muslim. Hasil penilaian itu biasanya berupa angka, yang dinyatakan sebagai angka yang dicapai siswa (Tafsir Ahmad, 2012).

Umpan balik yang diperoleh dari penilaian banyak juga. Dari penilaian itu kita mengetahui pencapaian tujuan. Bila dari penilaian kita mengetahui tingkat pencapaian rendah, maka kita harus memeriksa proses belajar mengajar. Mungkin terdapat kekurangan di sini atau kita juga mempertimbangkan kembali isi pengajaran. Mungkin isi kurang relevan dengan tujuan. Mungkin rumusan kurang jelas, terlalu dalam terlalu luas, atau mungkin kita harus melihat lagi teknik dan alat evaluasi, mungkin teknik dan alatnya kurang tepat, istilahnya: kurang valid dan kurang reliabel. Jadi, mengevaluasi sebenarnya mengevaluasi pencapaian tujuan, mengevaluasi isi, mengevaluasi proses, dan mengevaluasi evaluasi itu sendiri, dengan kata lain, mengevaluasi adalah mengevaluasi kurikulum itu sendiri (Tafsir Ahmad, 2012).

Evaluasi bersangkutan langsung dengan tujuan. Evaluasi itu adalah tindakan mengukur atau menilai berapa banyak tujuan telah dapat dicapai. Agar dapat mengevaluasi dengan benar, kita pun harus menguasai lebih dahulu teori-teorinya yang ada di dalam disiplin teknik evaluasi (Tafsir Ahmad, 2012).

Evaluasi sangat dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar sehingga dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dari peserta didik, evaluasi juga sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, karena disadari atau tidak, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan, baik untuk diri sendiri maupun untuk kegiatan sosial lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang seluruh data dan informasi diperoleh melalui telaah terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian (Eka Wahyuni Syam, Irwan Misbach, 2020). Data dikumpulkan dari buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, dan karya-karya akademik yang membahas tentang evaluasi pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kebaruan, dan otoritas sumber.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan isi literatur secara sistematis, mendalam, dan kritis untuk menemukan konsep, prinsip, dan nilai-nilai evaluasi pendidikan dalam

perspektif filsafat Islam. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan: (1) reduksi data dengan memilih dan memilah informasi relevan, (2) penyajian data berupa uraian naratif yang terstruktur, dan (3) penarikan kesimpulan yang menegaskan temuan utama penelitian (Nugrahani, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi Pendidikan

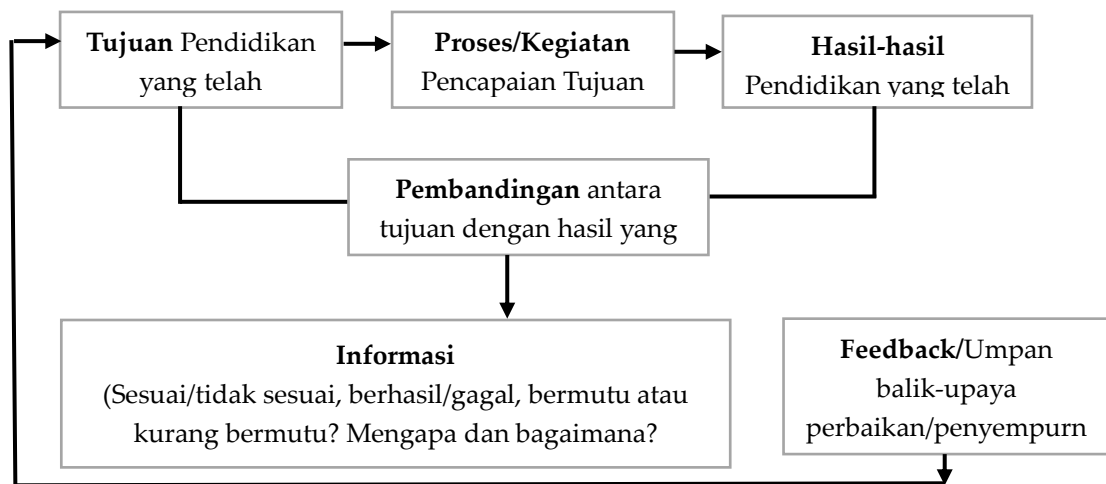
Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang ada hubungannya dengan Pendidikan (Arikunto, 1993). Sedangkan dalam bahasa Arab, evaluasi dikenal dengan istilah *imtiḥan* yang berarti ujian. Dan dikenal juga dengan istilah *Khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses Pendidikan (Arifin, 1994). Menurut bahasa evaluasi dari bahasa Inggris, "evaluation", yang berarti penilaian atau penaksiran (M. Echol, 1983). Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan (Thaha, 1996). Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi Pendidikan adalah nilai untuk mengetahui proses Pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur.

Dari pengertian diatas jika dihubungkan dengan istilah Pendidikan, maka evaluasi Pendidikan dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan Pendidikan. Untuk itu evaluasi Pendidikan sebenarnya tidak hanya menilai tentang hasil belajar para siswa dalam suatu jenjang Pendidikan tertentu, melainkan juga berkenaan dengan penilaian terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi proses belajar siswa tersebut. Misalnya, evaluasi terhadap kinerja guru, metode, kurikulum, sarana prasarana, lingkungan dengan sebagainya (Nata, 2005).

Setelah mengetahui makna filsafat evaluasi Pendidikan diatas, maka kegiatan pembahasan selanjutnya tentang filosofi evaluasi Pendidikan ini tidak akan terlepas dari landasan-landasan yang digunakan dalam penelaah filsafat mengenai ontologi, epistimologi dan aksiologi.

Ontologi

Ontologi mempertanyakan dan mengkaji tentang hakikat dari evaluasi Pendidikan. Menjawab pertanyaan tersebut, maka hakikat evaluasi Pendidikan adalah kualitas atau mutu Pendidikan (Nurhasanah Lilis Romdon, 2021). Karena tanpa adanya kegiatan evaluasi dalam Pendidikan akan sulit melakukan pengendalian mutu Pendidikan. Dalam upaya menyempurnakan dan meningkatkan kualitas atau mutu Pendidikan ke depan, akan memerlukan informasi-informasi hasil evaluasi kualitas atau mutu Pendidikan sebelumnya. Dalam rangka mempermudah pemahaman, berikut penulis paparkan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Bagan 1. Hakikat Evaluasi Pendidikan

Melihat bagan di atas pada bagian informasi, menunjukkan adanya dua kemungkinan, yakni sesuai/tidak sesuai atau berhasil/gagal dalam mencapai tujuan. Dari hasil yang tidak sesuai dan gagal dalam mencapai tujuan Pendidikan tersebutlah evaluasi lahir untuk memperbaiki dan menyempurnakan Pendidikan selanjutnya. Walaupun proses pendidikanpun berhasil dan sukses mencapai tujuan yang disusun, tetaplah akan melahirkan evaluasi Pendidikan. Hal ini karena perkembangan dunia dan pengetahuan yang bersifat dinamis serta terus bergerak, maka mau tidak mau para praktisi Pendidikan tetap perlu untuk merancang evaluasi Pendidikan guna memberikan pelayanan dan penyelenggaraan Pendidikan yang sempurna.

Epistemologi

Epistemologi mempertanyakan dan mengkaji tentang hakikat pengetahuan dengan menekankan dari mana sumber atau asal *'pengetahuan itu'* dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu (Arzi Shafaunnida, 2023).

Aksiologi

Aksiologi mempertanyakan dan mengkaji tentang fungsi dan manfaat evaluasi Pendidikan. Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Setiap kegiatan, baik yang dilakukan oleh unsur pimpinan maupun oleh bawahan. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan, perbaikan dan pencarian solusi yang tepat dapat ditemukan dengan mudah. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Demikian pula dalam Pendidikan. Dengan adanya evaluasi Pendidikan akan teridentifikasi kekurangan atau kelemahan Lembaga Pendidikan dan seluruh pelaksana kegiatan Pendidikan sehingga dapat dilakukan upaya perbaikannya.

Melalui Pendidikan dapat diketahui kemampuan pelaksanaan pengendalian Pendidikan mencapai kemajuan dan memberikan pertimbangan demi perkembangan Pendidikan masa yang akan datang. Selain itu, evaluasi Pendidikan dapat memperbaiki pola pembinaan tenaga kependidikan melibatkan partisipasi orangtua siswa dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan, memberikan pertimbangan, dan saran untuk

peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana Lembaga Pendidikan dalam membina tenaga kependidikan agar lebih ahli dan terampil menjalankan semua kinerja kependidikan. Dengan demikian, evaluasi Pendidikan membantu menanggapi peningkatan usaha Lembaga Pendidikan secara menyeluruh dan akhirnya akan menggiring pada penyempurnaan dan peningkatan mutu Pendidikan (Arzi Shafaunnida, 2023).

Hubungan antara Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi pendidikan

Hubungan antara Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi pendidikan, Kerap sekali kaitannya, proses pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan suatu kegiatan atau proses yang bersifat hirarkis. Artinya kegiatan dilakukan secara berurutan dan berjenjang yaitu dimulai dari proses pengukuran kemudian penilaian dan terakhir evaluasi. Sedangkan proses pengujian merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan kegiatan penilaian (Mimin Haryati, 2008).

Secara umum dapat dikatakan bahwa pengukuran adalah suatu proses pemberian angka pada sesuatu atau seseorang berdasarkan aturan-aturan tertentu. Hasilnya hanyalah angka-angka (skor). Pengukuran tidak membuahkan nilai atau baik-buruknya sesuatu, tetapi hasil pengukuran dapat dipakai untuk membuat penilaian dan evaluasi (Silverus, 2006).

Jika ditinjau dari istilah “pengukuran” berarti kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. *Measurement* atau pengukuran diartikan sebagai proses untuk menentukan luas atau kuantitas sesuatu (Makbul, 2021), dengan pengertian lain pengukuran adalah suatu usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu seperti adanya yang dapat dikuantitaskan, hal ini dapat diperoleh dengan jalan tes atau cara lain (Kono, 2012).

Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria. Pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu (Cross and Frary, 1999). Allen & Yen mendefinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu (Miyatun and Mardapi, 2000), esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga istilah mengukur dapat diartikan membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa pengukuran lebih bersifat kuantitatif.

Lalu istilah “penilaian” berarti menilai sesuatu (M. Chabib Thoha, 1991). Penilaian (*assessment*) hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut Djemari Mardapi kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang lebih baik. *The Task Group on Assessment and Testing (TGAT)* mendeskripsikan *assessment* sebagai semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok.

Popham mendefinisikan *assessment* dalam konteks pendidikan sebuah usaha formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Boyer & Ewel mendefinisikan *assessment* sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. Jadi dapat disimpulkan bahwa *assessment* atau penilaian

dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu.

Menurut Chittenden kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran perlu diarahkan pada empat hal, yaitu:

1. Penelusuran, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menelusuri apakah proses pembelajaran telah berlangsung sesuai yang direncanakan atau tidak.
2. Pengecekan, yaitu untuk mencari informasi apakah terdapat kekurangan-kekurangan pada peserta didik selama proses pembelajaran.
3. Pencarian, yaitu untuk mencari dan menemukan penyebab kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Kesimpulan, yaitu untuk menyimpulkan tentang tingkat pencapaian yang diperoleh peserta didik. (Widoyoko, 2009)

Teknik penilaian dapat dilakukan oleh guru untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Namun, tidak ada satu pun teknik penilaian yang paling tepat untuk semua kompetensi untuk setiap saat. Teknik penilaian yang digunakan sangat tergantung pada kecakapan yang akan dinilai. Untuk menilai kecakapan akademik akan berbeda dengan kecakapan vokasional maupun kecakapan personal.

Secara umum penilaian terhadap hasil belajar dapat dilakukan dengan tes, (tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan), pemberian tugas, penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian proyek, penilaian hasil kerja peserta didik (*product assessment*), penilaian sikap, dan penilaian berbasis portofolio (*portofolio based assessment*). Setiap teknik penilaian mempunyai keterbatasan. Penilaian yang komprehensif memerlukan lebih dari satu teknik penilaian (Widoyoko, 2009).

Sedangkan istilah "evaluasi" merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Evaluasi bukan sekedar menilai sesuatu aktivitas secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Evaluasi juga merupakan penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (M. Chabib Thoha, 2004).

Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan-keputusan pendidikan. Pendapat dan keputusan tentu saja akan dipengaruhi oleh kesan pribadi dan sistem nilai yang ada pada si pembuat keputusan (Daryanto, 2009). Bisa disimpulkan evaluasi dapat juga diartikan penafsiran atau interpretasi yang sering bersumber data kuantitatif (Romdon, 2021).

Tujuan Evaluasi Pendidikan

Mengenai Tujuan Evaluasi Pendidikan, Sudijono dalam bukunya secara garis besar membagi tujuan evaluasi pendidikan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan evaluasi secara umum ada dua, yaitu: (a) untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, (b) untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

Kemudian tujuan yang kedua adalah tujuan khusus dari evaluasi pendidikan adalah (a) untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan, (b) mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat di cari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikan (Romdon, 2021).

Kedudukan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi Memiliki yang sangat strategis dalam Pendidikan (Elyus & Soleh, 2021). Karena ghasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan Pendidikan. Islam menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi. Menurut Islam, Evaluasi terhadap peserta didik merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses Pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: 31-32 yang berbunyi sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ
لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!". "Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."

Dari ayat di atas dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, Allah SWT dalam ayat tersebut berperan sebagai guru yang memberikan pelajaran kepada Nabi Adam As. *Kedua*, para malaikat karena tidak memperoleh pelajaran dari Allah sebagaimana yang telah diterima oleh Nabi Adam, mereka tidak dapat menyebutkan nama benda-benda yang telah diberikan kepada Nabi Adam. *Ketiga*, Allah SWT telah meminta kepada Nabi Adam agar mendemonstrasikan ajaran yang telah diterimanya di hadapan para malaikat. Keempat, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa materi yang akan diujikan (dievaluasikan) haruslah materi yang pernah diajarkan (Arzi Shafaunnida, 2023).

Fungsi Evaluasi Pendidikan

Evaluasi merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses Pendidikan. Karena evaluasi memberikan umpan balik terhadap program serta keseluruhan sebagai pengadaan informasi bagi pihak Pendidikan untuk membuat macam-macam keputusan. Untuk mengetahui sejauh mana keimanan seseorang, Allah terkadang mengevaluasinya melalui berbagai cobaan yang besar. Allah SWT berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ. وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَذِبِينَ.

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman" dan mereka tidak diuji (evaluasi)? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." (Q.S. Al-Ankabut, 29:2-3).

Pada ayat tersebut dengan jelas Allah menyatukan bahwa akan menguji kualitas keimanan seseorang dengan berbagai evaluasi dan cobaan. Dengan begitu akan diketahui siapa yang benar-benar mantap imannya dan siapa saja yang imannya palsu. Sebagai contoh Allah SWT telah mengevaluasi keimanan Nabi Ibrahim As. Dengan menyuruhnya agar

Ibrahim menyembelih putranya dengan tangannya sendiri. Karena Ibrahim kuat imannya, maka ujian tersebut dapat dilewati oleh Ibrahim dengan sempurna. (Q.S. Al-Shaffat, 37: 102-107).

Pada ayat lain Allah SWT menggunakan evaluasi dengan kata *bala* yang berarti cobaan sebagaimana terlihat pada ayat yang bersembunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar," (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 155).

Dengan demikian, pekerjaan evaluasi Tuhan pada hakikatnya adalah bersifat mendidik hamba-Nya agar sadar terhadap fungsinya selaku hambanya, yaitu menghambakan diri hanya kepada-Nya (Arzi Shafaunnida, 2023).

Prinsip Evaluasi Pendidikan

Prinsip Umum

Agar evaluasi dapat akurat dan bermanfaat bagi para peserta didik dan masyarakat, maka evaluasi harus menerapkan seperangkat prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

1. Valid

Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan sahih, Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki keshahihan yang dapat dipertanggungjawabkan maka data yang dihasilkan juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah.

2. Berorientasi kepada kompetensi

Evaluasi harus memiliki pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap keterampilan dan nilai yang terefleksi dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini maka, ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

3. Berkelanjutan

Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu-kewaktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan untuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.

4. Menyeluruh

Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan meliputi seluruh materi ajar serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian. Dengan berbagai bukti tentang hasil belajar peserta didik yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

5. Bermakna

Penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

6. Adil dan objektif

Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektifitas pendidik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa dianaktirikan.

7. Terbuka

Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

8. Ikhlas

Ikhlas berupa keberhasilan niat atau hati pendidikan, bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan, dan bagi kepentingan peserta didik.

9. Praktis

Praktis berarti mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator yaitu (1) hemat waktu, biaya dan tenaga, (2) mudah diadministrasikan, (3) mudah menskor dan mengolah, dan (4) mudah ditafsirkan.

10. Dicatat dan akurat

Hasil dan setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.

Prinsip Khusus

1. Adanya jenis penilaian yang digunakan yang memungkinkan adanya kesempatan terbaik dan maksimal bagi peserta didik menunjukkan kemampuan hasil belajar mereka.
2. Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur penilaian, dan pencatatan secara tepat frustasi dan kemampuan serta hasil belajar yang dicapai peserta didik (Ramayulis, 1994).

Jenis-jenis Evaluasi Pendidikan

Penilaian pendidikan dapat dikelompokkan atas beberapa jenis, yaitu:

1. Penilaian formatif

Penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu mata pelajaran tertentu: Asumsi yang mendasari evaluasi ini adalah bahwa manusia (peserta didik) diciptakan dengan beberapa kelemahan (Ramayulis, 1994) dan semula tidak mengetahui apa-apa (Ramayulis, 1994) sehingga memiliki pengetahuan. Dalam konteks ini, evaluasi formatif merupakan bagian dari pembiasaan. Untuk itu, upaya pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik tidak akan terbagun apabila tidak melalui pembiasaan dan pengulangan (Fauziah et al., 2020). Dalam melaksanakan penilaian formatif, seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa aspek evaluasi jenis ini yaitu:

- a. Aspek fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses belajar mengarah kearah yang lebih baik dan efisien.
- b. Aspek tujuan, yaitu untuk mengetahui sampai dimana penguasaan peserta didik tentang bahan pendidikan yang diajarkan dalam satu program satuan pelajaran, serta sesuai atau tidaknya dengan tujuan.
- c. Aspek yang dinilai, yaitu untuk mengetahui aspek-aspek yang dinilai pada penilaian formatif meliputi, tingkat pengetahuan peserta didik, keterampilan, dan sikapnya ketika dan setelah proses pembelajaran dilaksanakan (Nasrun Harahap, 1979).

2. Penilaian Sumatif

Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam suatu catur wulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang pendidikan berikutnya. Asumsi evaluasi ini adalah bahwa segala sesuatu (termasuk peserta didik) diciptakan mengikuti hukum bertahap. Setiap tahap memiliki satu tujuan dan karakteristik tertentu. Satu tahapan harus diselesaikan terlebih dahulu untuk kemudian beralih ke tahapan yang lebih baik. Firman Allah SWT:

Artinya: *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat (tahap) demi tingkat (tahap) (dalam kehidupan)".* (QS-Insyiqaq:19).

Dalam melakukan penilaian sumatif, seorang pendidik pada memperhatikan beberapa aspek evaluasi jenis ini, yaitu:

- a. Aspek fungsi, yaitu untuk menentukan angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program bahan pelajaran dalam satu catur wulan atau semester.
- b. Aspek tujuan, yaitu untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program bahan pelajaran dalam satu catur wulan, semester, akhir tahun atau akhir suatu program pelajaran pada suatu unit pendidikan tertentu.
- c. Aspek yang dinilai, yaitu untuk mengetahui aspek-aspek yang dinilai atas kemajuan hasil belajar meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap atau penguasaan peserta didik tentang materi pelajaran yang diberikan (Nasrun Harahap, 1979).
- d. Aspek waktu pelaksanaan, yaitu untuk mengetahui kapan sebaiknya penilaian dilaksanakan, apakah sebelum, ketika proses belajar berlangsung, atau akhir proses pembelajaran.

3. Penilaian penempatan (*placement*)

Evaluasi yang dilakukan sebelum peserta didik mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang diinginkan.

Asumsi yang didasari evaluasi ini bahwa setiap manusia (peserta didik) memiliki perbedaan-perbedaan dan potensi khusus. Perbedaan ini kalanya merupakan kelebihan atau kelemahan. Masing-masing perbedaan harus ditempatkan sebagaimana seharusnya, sehingga kelebihan individu dapat berkembang atau kelemahannya dapat diperbaiki (Nasrun Harahap, 1979). Firman Allah *"Katakanlah: tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing"*. (Q.S. al-Isra':84).

Dalam melaksanakan penilaian penempatan (*placement*), seorang pendidikan perlu memperhatikan beberapa aspek evaluasi jenis ini, yaitu:

- a. Aspek fungsi, yaitu untuk mengetahui potensi, kecenderungan kemampuan peserta didik, dan keadaan pribadinya agar dapat ditempatkan pada posisinya. Umpamanya, anak yang berbadan kecil jangan ditempatkan di paling belakang, tetapi sebaiknya agar dapat ditempatkan di paling belakang, tetapi sebaiknya di depan agar ia tidak mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran. Begitu pula kasus penempatan jurusan tertentu. Di Madrasah Aliyah umpamanya, peserta didik yang berbakat Ilmu pasti jangan ditempatkan pada jurusan Bahasa sebab, akan mengalami hambatan dalam menerima pelajaran lebih lanjut. Banyak lagi masalah-masalah lain yang harus diperhatikan dalam penempatan peserta didik.
- b. Aspek tujuan, yaitu untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan serta keadaan dari anak sehingga anak tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran atau setiap program/bahan yang disajikan pendidik (Nasrun Harahap, 1979).

- c. Aspek yang dinilai, yaitu untuk mengetahui keadaan fisik dan psikis, bakat, minat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, sikap, dan aspek-aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan anak selanjutnya. Kemungkinan penilaian ini dapat juga dilakukan setelah anak mengikuti pelajaran selama satu catur wulan, satu semester, satu tahun, sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- d. Aspek waktu pelaksanaan, yaitu untuk mengetahui kapan sebaiknya dilaksanakan penilaian penempatan (*placement*), apabila sebelum anak mengikuti proses pembelajaran atau setelah mengikuti pendidikan di suatu tingkatan pendidikan tertentu.

4. Penilaian Diagnostik

Penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, meliputi kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar (Nasrun Harahap, 1979). Asumsi yang mendasari evaluasi ini adalah bahwa pengalaman pahit masa lalu dapat dijadikan “guru” untuk memperbaiki masa depan. Setiap kegiatan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan. Apabila seorang peserta didik dapat menyelesaikan dan memecahkan hambatan dan kesulitan yang dihadapi, maka ia akan memperoleh kemudahan dalam kegiatan berikutnya. Dalam Islam, banyak firman Allah SWT yang mengisyaratkan asumsi ini, seperti peringatan-Nya dalam cerita-cerita kaum terdahulu yang hancur dikarenakan membuat kesulitan dan tak mampu menyelesaikan kesulitannya. Si antaranya firman Allah SWT:

Artinya: *“Dan hendaknya setiap diri memperhatikan (mengevaluasi) apa yang telah diperbuat untuk hari esok”*. (Q.S. Al-Hasyr:18).

Dalam melaksanakan penilaian diagnostik, seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa aspek evaluasi jenis ini, yaitu:

- a. Aspek fungsi, yaitu untuk mengetahui masalah-masalah yang mengganggu peserta didik yang dapat mempersulit dan menghambat proses pembelajaran, baik dalam satu bidang studi tertentu atau keseluruhan bidang studi. Setelah mengetahui penyebab kesulitan yang terjadi, lalu diformasi usaha pemecahannya.
- b. Aspek tujuan, yaitu untuk membantu kesulitan mengatasi hambatan-hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan belajar pada satu mata pelajaran atau keseluruhan program pengajaran.
- c. Aspek yang dinilai, yaitu untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh peserta didik, latar belakang kehidupannya, dan semua aspek yang menyangkut kegiatan belajar.

Aspek waktu pelaksanaan, yaitu untuk mengetahui kapan diperlukan pembinaan yang tepat dalam rangka meningkatkan mutu pengetahuan peserta didiknya.

KESIMPULAN

Evaluasi merupakan tindakan mengukur atau menilai berapa banyak tujuan telah dapat dicapai. Agar dapat mengevaluasi dengan benar, kita pun harus menguasai lebih dahulu teori-teorinya yang ada di dalam disiplin teknik evaluasi. Ketika penilaian kita mengetahui tingkat pencapaian rendah, maka kita harus mengevaluasi pencapaian tujuan, mengevaluasi isi, mengevaluasi proses, dan mengevaluasi evaluasi itu sendiri, dengan kata lain, mengevaluasi adalah mengevaluasi kurikulum itu sendiri. Dan nantinya kita akan mendapatkan titik temu dan solusi yang lebih efektif.

REFERENSI

- Arifin, M. (1994). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (1993). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arzi Shafaunnida. (2023). Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.37286/jmp.v5i1.255>
- Cross, L. H., & Frary, R. B. (1999). Hodgepodge grading: Endorsed by students and teachers alike. *Applied Measurement in Education*, 12(1), 53–72.
- Daryanto. (2009). *Evaluasi Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Eka Wahyuni Syam, Irwan Misbach, M. (2020). Optimalisasi manajemen strategi pada pondok pesantren khadimul ummah di kampung baru desa lembanna kecamatan kajang kabupaten bulukumba. *Jurnal Washiyah Volume*, 1(1), 169–180.
- Eko Putro Widoyoko. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Elyus, D. S., & Soleh, M. (2021). Strategi Humas Dalam Meningkatkan Citra Sekolah Di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09, 281–289.
- Fauziah, M., Zainuddin, Z., Muhajir, U., & Sopwandin, I. (2020). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah Berbasis Pendekatan Kolaboratif Dan Kekeluargaan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Tadbir Muwahhid*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.30997/jtm.v4i2.2879>
- Kono, H. B. uno dan S. (2012). *Assesment Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara.
- M. Chabib Thoha. (1991). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Gravindo.
- M. Chabib Thoha. (2004). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo.
- M.Echol, J. dan H. S. (1983). *Kamus Inggris-Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Makbul, M. (2021). *Deskripsi Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi*.
- Mimin Haryati. (2008). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Gaung Persada Press Jakarta.
- Miyatun, E., & Mardapi, D. (2000). Komparasi metode penyetaraan tes menurut teori respons butir. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 2(3).
- Nasrun Harahap, dkk. (1979). *Teknik Penilaian Hasil Belajar*. Bulan Bintang.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Gaya Media Pratama.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.
- Nurhasanah Lilis Romdon, G. R. W. G. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. Media Sains Indonesia.
- Ramayulis. (1994). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Suke Silverus. (2006). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. PT Grasindo.
- Tafsir Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Thaha, M. C. (1996). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.